

## Pendampingan Penyusunan Media Interpretasi Seni Budaya Desa Lamajang sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi

Shandra Rama Panji Wulung<sup>1</sup>, Oce Ridwanudin<sup>2</sup>, Endah Fitriyani<sup>3</sup>, Andreas Suwandi<sup>4</sup>,  
Ilma Indriasri Pratiwi<sup>5</sup>, Cep Ubad Abdullah<sup>6</sup>, Riko Arrasyid<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Pariwisata, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### ABSTRACT

Problems and challenges in increasing the knowledge of partners who are ready to compete in serving tourists can be done through the interpretation of cultural arts. The purpose of this study is to determine the potential of cultural arts as a tourist attraction so that it can support the interpretation of media design. The study was carried out for six months in Lamajang Village with Pokdarwis Suryaloka as its partner. The activity approach uses the extension method in the form of knowledge transfer to partners and assistance. Primary data was obtained through observation, focus group discussions and interviews, while secondary data was obtained through several previous research documents, websites and policy documents. Descriptive qualitative data analysis became the method of analysis in this study. The results of the study found that the existence of intangible cultural heritage in Lamajang was a source for the design of the village life system of Lamajang. The four stages in the life system of Lamajang Village include the stages of birth, children, youth and adults. Each stage has a unique and meaningful artistic and cultural meaning for the people of Lamajang Village. The interpretation of the life system of Lamajang Village through visual media has the opportunity to provide education in addition to visiting tourists and the people of Lamajang Village.

**Keywords:** lamajang village; tourist village; interpretation; educational tour

### ABSTRAK

Permasalahan dan tantangan dalam meningkatkan pengetahuan mitra yang siap untuk bersaing dalam melayani wisatawan dapat dilakukan melalui interpretasi seni budaya. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui potensi seni budaya sebagai daya tarik wisata sehingga dapat menunjang dalam perancangan media interpretasinya. Kajian dilakukan selama enam bulan di Desa Lamajang dengan Pokdarwis Suryaloka sebagai mitranya. Pendekatan kegiatan menggunakan metode penyuluhan berupa transfer ilmu pengetahuan kepada mitra dan pendampingan. Data primer didapatkan melalui observasi, *focus group discussion*, dan wawancara, sementara data sekunder didapatkan melalui beberapa dokumen penelitian terdahulu, situs web, dan dokumen kebijakan. Analisis data kualitatif deskriptif menjadi metode analisis pada kajian ini. Hasil kajian menemukan bahwa adanya warisan budaya takbenda dilamajang menjadi sumber bagi rancangan tata kehidupan Desa Lamajang. Empat tahapan dalam tata kehidupan Desa Lamajang meliputi tahapan kelahiran, anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap tahapan memiliki makna seni dan budaya yang unik dan bermakna bagi masyarakat Desa Lamajang. Interpretasi tata kehidupan Desa Lamajang melalui media visual berpeluang memberikan edukasi selain bagi wisatawan yang berkunjung maupun bagi masyarakat Desa Lamajang.

**Kata Kunci:** desa lamajang; desa wisata; interpretasi; wisata edukasi

**Corresponding Author:** wulung@upi.edu

### PENDAHULUAN

Desa Lamajang telah ditetapkan dalam Ripparda Kabupaten Bandung sebagai desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung dengan mengutamakan sumber daya alam sebagai potensi utamanya. Selain itu, Desa Lamajang menjadi unggulan nasional oleh Kemenpar karena telah memenuhi kriteria sebagai desa wisata, mulai dari atraksi, aminitas, aksesibilitas, hingga kelembagaan (Kemenpar, 2021). Nilai kebudayaan Desa

Lamajang telah menjadi daya tarik wisata alternatif yang ditawarkan kepada wisatawan (Wahyudi & Suryawardani, 2019). Nilai kebudayaan di Desa Lamajang yang memiliki daya tarik wisata diantaranya Rumah Adat Kampung Cikondang, adat istiadat masyarakat Kampung Cikondang, Situs Batu Eon, hingga seni budaya setempat (Darsiharjo & Galihkusumah, 2014; Purba et al., 2020). Pengembangan kebudayaan sebagai salah satu sumber daya pariwisata di Desa Wisata

Lamajang perlu untuk dilakukan sebagai inovasi desa wisata, terutama di masa pandemi Covid-19. Wisata edukasi dapat diaplikasikan sebagai tema utama desa wisata dalam menunjang pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pemajuan kebudayaan desa (Imran, 2012; Melumpi, 2018).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa wisata edukasi sangat dibutuhkan baik itu bagi pengelola desa wisata maupun wisatawan yang berkunjung, hal tersebut mampu mengurangi dampak negatif seperti modifikasi budaya, perusakan lingkungan, hingga kebocoran ekonomi masyarakat setempat (Bella, 2016; Ifa et al., 2019; Sagala et al., 2018). Model wisata edukasi berhasil memicu peningkatan industri kreatif berwawasan kearifan lokal bagi desa wisata di Bali (Agung, 2015). Sementara di Kota Bandung, Kampung Tulip mengaplikasikan model desa wisata edukasi dengan segment pasar wisatawanannya adalah siswa sekolah tingkat dasar hingga tingkat atas, di Kampung Tulip mampu menjadi contoh yang baik sebagai desa wisata edukasi yang berkelanjutan (Hermawan et al., 2018; Priyanto et al., 2018). Lebih lanjut, desa wisata yang menjadikan edukasi sebagai tema utamanya mampu membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Fitriana, 2018).

Edukasi seni budaya melalui interpretasi dapat diaplikasikan dalam berbagai media dan informasi (Bouzekraoui, Barakat, Touhami, et al., 2018; Rahmawati et al., 2019). Interpretasi seni budaya sebagai wujud pengembangan desa wisata edukasi diimplementasikan dalam bentuk fasilitas interpretatif yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dan memicu wisatawan untuk mempelajarinya (Bouzekraoui, Barakat, El Youssi, et al., 2018; Hose, 2012). Tujuan tersebut dapat terpenuhi dengan berbagai cara di berbagai

desa wisata, terutama di desa wisata yang memiliki tingkat signifikansi untuk pembelajaran dan diseminasi pengetahuan (Migoñ & Pijet-Migoñ, 2019).

Beberapa literatur terdahulu memperlihatkan bahwa konsep dan pendekatan dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing desa wisata dapat dilakukan melalui pengembangan wisata edukasi dengan didukung oleh interpretasi. Dalam pengembangannya, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat dan harus dihadapi oleh Desa Wisata Lamajang, salah satunya adalah potensi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Suryaloka sebagai pelaku utama dalam pengembangan produk pariwisata berbasis edukasi di Desa Lamajang masih belum optimal. Selain itu, dengan ditetapkannya Desa Lamajang sebagai desa wisata andalan nasional dan Kabupaten Bandung, Pokdarwis Suryaloka perlu untuk menciptakan produk wisata edukasi yang dapat dikaitkan dengan kebudayaan setempat yaitu melalui pengembangan interpretasi seni budaya. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui potensi seni budaya di Desa Lamajang sebagai daya tarik wisata sehingga dapat menunjang dalam perancangan media interpretasinya.

## **METODE**

Pendekatan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan berupa transfer ilmu pengetahuan kepada mitra dan pendampingan. Pengumpulan data melalui data primer yaitu survei lapangan, *focus group discussion*, dan wawancara, sementara data sekunder didapatkan melalui artikel jurnal, laporan, situs web organisasi, dan brosur promosi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Maret hingga Agustus 2022 di Desa Lamajang, Kabupaten Bandung.

Penyuluhan dan pendampingan dilakukan dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar tentang pengetahuan warisan budaya benda dan takbenda serta integrasinya dengan interpretasi desa wisata edukasi. Selain itu dilakukan penyuluhan juga pemaparan tentang upaya pengembangan media interpretasi yang bisa dilakukan Pokdarwis Suryaloka dan Pemerintah Desa.

Rencana kegiatan yang merupakan langkah-langkah solusi dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan, mencakup 1) tahap persiapan, pemetaan potensi wisata desa binaan; 2) tahap inisiasi: proses analisa potensi desa wisata; 3) tahap implementasi tindakan pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan komunitas desa wisata; dan 4) tahap monitoring dan evaluasi. Pada setiap tahapan diatas dosen bekerjasama dengan pemerintah, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aspek potensi warisan budaya di Desa Lamajang ditinjau berdasarkan sejarah dan keterkaitan dengan warisan budaya takbenda. Awal mulanya, Desa Lamajang merupakan pemukiman yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Bandung. Namun semenjak Hindia Belanda berada di Indonesia terutama di Cirebon, banyak orang Cirebon yang berpindah tempat ke Desa Lamajang karena tidak ingin di jajah. Maka dari itu mereka menetap di Desa Lamajang. Dikarenakan masyarakat Cirebon mayoritas menganut agama Islam, maka disebarkan agama Islam di Desa Lamajang yang mana hingga sekarang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akibat perpindahan masyarakat yang berasal dari Cirebon, maka terbentuklah Kampung Cikondang. Terdapat beberapa peninggalan leluhur seperti rumah adat, kesenian dan kerajinan tradisional yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Hal

tersebut memicu Desa Lamajang disebut sebagai Desa Wisata.

Desa Lamajang yang merupakan bagian dari Budaya Sunda, memiliki kecenderungan kebudayaan yang dari warisan budaya takbenda. Teridentifikasi lima domain warisan budaya takbenda yang berada di Desa Lamajang yang sebagian besar terdapat pada domain tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, dan kemahiran kerajinan tradisional (Tabel 1).

Implementasi kegiatan diawali dengan audiensi kepada pemerintah Desa Lamajang dan Pokdarwis Suryaloka sebagai actor utama dalam pengelolaan Desa Wisata Lamajang pada tanggal 2 Februari 2022. Adapun agenda audiensi dengan pemerintah Desa Lamajang yaitu untuk memperkenalkan tim PKM dan program-program serta persoalan teknik pelaksanaan program PKM. Sementara audiensi dengan Pokdarwis Suryaloka yaitu identifikasi isu-isu yang berkembang di Desa Lamajang yang selanjutnya pemaparan mengenai alternatif solusi bagi isu-isu tersebut.

Tabel 1. Warisan budaya takbenda di Desa Lamajang

<b>Domain</b>	<b>Sub-domain</b>	<b>Deskripsi</b>
Tradisi dan ekspresi lisan	Bahasa Puisi	Sunda Beluk, Wawacan Raden Barjah, Ngilo, Nimbang, Nempas
	Cerita rakyat Permainan tradisional	Si Doclo Perang-perangan, Bedil jepret, Bebeletokan, Gatrik
Seni pertunjukan	Seni musik	Tarawangsa, Calung, Karinding, Gamelan, Gondang, Pancak Silat
	Seni gerak	

*Shandra Rama Panji Wulung, Oce Ridwanudin, Endah Fitriyani, Andreas Suwandi, Ilma Indriasri Pratiwi, Cep Ubad Abdullah, Riko Arrasyid / Media Interpretasi Seni Budaya Lamajang sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi*

Domain	Sub-domain	Deskripsi
Adat istiadat	Upacara tradisional	Sedekah Bumi, Mapag pare
	Perayaan tradisional	Muaharam, Rasulan
Pengetahuan dan kebiasaan perilaku	Keafiran lokal	Pamali, Pepeling,
Kemahiran kerajinan tradisional	Arsitektur Tradisional	Rumah Adat Cikondang

Sumber: Hasil analisis (2022)

Dilakukannya audiensi dengan para pemangku kepentingan di Desa Wisata Lamajang menjadi Langkah awal untuk pelaksanaan inisiasi PKM melalui kegiatan observasi dan wawancara pada Kamis, 7 Juli 2022. Kegiatan observasi yang dilakukan yaitu mengunjungi beberapa daya tarik wisata di Desa Lamajang yang dimulai dari Fajar Alam, Batu Eon, PLTA Cikalong, hingga Rumah Adat Cikondang yang berada di Kawasan Kampung Adat Cikondang. Sementara kegiatan wawancara dilakukan

terhadap juru kunci dari Rumah Adat Cikondang dan perwakilan dari Pokdarwis Suryaloka. Aktivitas wawancara terkait potensi seni dan budaya yang berada di Desa Lamajang dan keterkaitannya dengan unsur edukasi yang mampu menunjang sebagai daya tarik wisata.

Tahap inisiasi menghasilkan data-data yang mampu diolah sebagai bahan untuk diskusi dengan para pemangku kepentingan berupa rancangan tata kehidupan Desa Lamajang sesuai yang dapat dilihat pada Tabel 3.



(a)

(b)

Gambar 1 Kegiatan observasi daya tarik wisata seni dan budaya di Desa Lamajang (a) dan Wawancara dengan juru kunci Kampung Cikondang (b) (Dokumentasi tim PKM, 2022)

Tabel 3 Tata Kehidupan Masyarakat Desa Lamajang

Tahapan Kehidupan	Interpretasi	Seni dan Budaya
Kelahiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan berawal dari lahirnya bayi sampai berumur 40 hari.</li> <li>• Di situ ada yang biasa di sebut:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Beluk (beluk itu kesenian yang lebih ke tarik suara)</li> <li>○ <i>Kalo buat beluk banyak sebenarnya wawacan ada 7.</i></li> <li>○ Ada yang ngilo (yang baca wawacan), nimbang (yang baca wawacan), nempas (bukan nyanyi tapi lebih ke ngahaleuang).</li> <li>○ Wawacan itu (cerita cerita karangan cuma ditulisnya pake arab pegon), yang dipakai buat beluk namanya wawacan Raden barjah.</li> <li>○ Di dalam isi wawacan biasanya sebagai pepeling buat kita yang mendengarkan isi dari wawacan itu cuma lebih di hias dengan seni tarik suara oleh yang nempas.</li> </ul> </li> <li>• Masyarakat biasanya menggelar rasulan / syafaran atau syukuran kelahiran</li> <li>• Dan ada syukuran jikalau telah sembuh dari sakit</li> <li>• Disaat bayi hingga umur 9 tahun terdapat pamali yang ada di Desa Lamajang, bagaimana cara tatakrama dll. Contohnya ; anak laki-laki yang belum baligh dilarang untuk ikut merayakan tradisi dan untuk anak perempuan harus dalam keadaan bersih</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beluk</li> <li>2. Wawacan Raden Barjah</li> <li>3. Ngilo</li> <li>4. Nimbang</li> <li>5. Nempas</li> <li>6. Pamali</li> <li>7. Pepeling</li> <li>8. Rasulan</li> </ol>
Anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginjak usia 9 tahun, anak-anak sudah masuk dunia bermain seperti bermain:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Egrang,</li> <li>○ Perang perangan pake bebelotakan, dan</li> <li>○ Bedil jepret</li> <li>○ gatrik</li> <li>○ dll penuh dengan permainan tradisional</li> </ul> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Engrang</li> <li>2. Perang-perangan</li> <li>3. Bedil jepret</li> <li>4. Bebeletokan</li> <li>5. Gatrik</li> </ol>
Remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginjak remaja 15 tahun anak belajar seni musik karinding dan calung.</li> <li>• Karinding adalah alat musik tradisional khas Sunda, terbuat dari pelepah daun enau atau bilahan bambu kecil, yang bilah bambu disentil, dijentikkan, atau dipukul-pukulkan secara berulang menggunakan jari, sehingga memanfaatkan resonator rongga mulut untuk menghasilkan bunyi dengung. Saat dimainkan ujung menimbulkan gema yang berpadu dengan suara dengungan.</li> <li>• Fase anak diperkenalkan kepada lingkungan masyarakat oleh sang orang tua hingga lanjut ke fase dewasa</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karinding</li> <li>2. Calung</li> </ol>
Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginjak dewasa 18 tahun belajar bertani sampai akhirnya bisa menggarap sawah.</li> <li>• Setelah sudah bisa menggarap sawah untuk pertama kalinya sampai panen lalu nabuhin (mainin) tarawangsa untuk panen padi biasanya di sebut Mapak pare untuk dimasukkannya padi dalam bentuk satu ikat (Ranggeuyan) buat dimasukan ke leuit.</li> <li>• Setelah panen raya dan semua pekerjaan di sawah sudah beres lalu satu kampung syukuran Sedekah bumi. Perayaan/Hiburan seperti adanya kaya gondang, gamelan dll.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertani</li> <li>2. Tarawangsa</li> <li>3. Mapak pare</li> <li>4. Leuit</li> <li>5. Sedekah Bumi</li> <li>6. Gondang</li> <li>7. Gamelan</li> </ol>

Sumber: Hasil analisis (2022)



Tabel 3 Rancangan media interpretasi seni budaya Tata Kehidupan Desa Lamajang (Hasil analisis, 2022)

Setelah dilakukannya inisiasi, pada 11 Agustus 2022 dilaksanakan diskusi dan pendampingan secara daring melalui aplikasi Google Meet. Peserta *focus group discussion* berasal dari perwakilan pemerintah Desa Lamajang dan Pokdarwis Suryaloka. Adapaun hasil *focus group discussion* bersama para pemangku kepentingan diinterpretasikan dalam media visual grafis seperti pada Gambar 2.

## KESIMPULAN

Warisan budaya takbenda di Desa Lamajang memiliki peluang sebagai daya tarik wisata edukasi. Interpretasi seni dan budaya menjadi salah satu alternatif melalui berbagai media, salah satunya melalui media visual. Proses pendampingan untuk menyusun media interpretasi seni budaya Desa Lamajang

melibatkan pemangku kepentingan. Empat tahap tata kehidupan mencerminkan proses kehidupan masyarakat Desa Lamajang yang diinterpretasikan melalui seni dan budaya. Interpretasi seni budaya dalam bentuk tata kehidupan masyarakat Desa Lamajang berpeluang memberikan edukasi baik itu bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Hal tersebut mampu menunjang terwujudnya Desa Lamajang sebagai desa wisata edukasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Selain itu tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Desa Wisata Lamajang yang telah bersedia meluangkan waktunya

dalam pelaksanaan kegiatan pengaduan kepada masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A. A. G. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2).
- Bella, K. O. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133–158.
- Bouzekraoui, H., Barakat, A., El Youssi, M., Touhami, F., Mouaddine, A., Hafid, A., & Zwoliński, Z. (2018). Mapping geosites as gateways to the geotourism management in central High-Atlas (Morocco). *Quaestiones Geographicae*, 37(1), 87–102. <https://doi.org/10.2478/quageo-2018-0007>
- Bouzekraoui, H., Barakat, A., Touhami, F., Mouaddine, A., & El Youssi, M. (2018). Inventory and assessment of geomorphosites for geotourism development: A case study of Aït Bou Oulli valley (Central High-Atlas, Morocco). *Area*, 50(3), 331–343. <https://doi.org/10.1111/area.12380>
- Darsiharjo, & Galihkusumah, A. H. (2014). Analisis Rantai Nilai Industri Kreatif di Desa Wisata Jelegong Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 14(1), 35–41.
- Fitriana, E. (2018). Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2).
- Hermawan, H., Brahmanto, E., Priyanto, R., Musafa, & Suryana. (2018). Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi Di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 53–62.
- Hose, T. A. (2012). 3G's for Modern Geotourism. *Geoheritage*, 4(1–2), 7–24. <https://doi.org/10.1007/s12371-011-0052-y>
- Ifa, H., Yoga, D., Puspita, L., & Mazidah, U. (2019). Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Tengger Gunung Bromo. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(1), 169–175.
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), 85. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2012.23.2.1>
- Kemenpar. (2021). *Desa Lamajang sebagai Desa Wisata Andalan Nasional*. Jadesta.Kememparekraf.Go.Id. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/17233>
- Melumpi, M. H. (2018). *Peran Duta Wisata Ongga Bale Kabupaten Poso Dalam Memajukan Edukasi Pariwisata Di Era Globalisasi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/dsbaf>
- Migoñ, P., & Pijet-Migoñ, E. (2019). Natural Disasters, Geotourism, and Geo-interpretation. *Geoheritage*, 11(2), 629–640. <https://doi.org/10.1007/s12371-018-0316-x>
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–38.
- Purba, N. G. M. br., Siswanto, A., & Teddy, L. (2020). Adaptasi Kampung Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung Terhadap Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor. *Prosiding AVoER XII*.
- Rahmawati, R., Yahiji, K., & Rusli, M. (2019). Mopo'alati Tradition In The Coastal Muslim Community At Molotabu Beach Bone Bolango District. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1), 65–79. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.4080>

**Shandra Rama Panji Wulung, Oce Ridwanudin, Endah Fitriyani, Andreas Suwandi, Ilma Indriasri Pratiwi, Cep Ubad Abdullah, Riko Arrasyid / Media Interpretasi Seni Budaya Lamajang sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi**

- Sagala, S., Rosyidie, A., Sasongko, M. A., & Syahbid, M. M. (2018). Who gets the benefits of geopark establishment? A study of Batur Geopark Area, Bali Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 158(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/158/1/012034>
- Wahyudi, M., & Suryawardani, B. (2019). Pengaruh Produk Wisata dan Integrated Marketing Communication Terhadap Keputusan Berkunjung pada Wisatawan ke Desa Lamajang Pangalengan Kab. Bandung. *E-Proceeding of Applied Science*.